

Analisis Rantai Nilai Komoditas Kentang Di Kecamatan Pangalengan

¹ Rizki Fitriadi, ² Atih Rohaeti Dariah, ³ Yuhka Sunda

^{1,2,3} Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹ rizki.fitriadi44@yahoo.com, ² Ardariah.68@gmail.com, ³ yuhkasun@gmail.com

Abstract. Pangalengan district is known as agriculture area. Fertile soil and superior in potato production at Pangalengan district. This is proven because about 47.38 percent of Kabupaten Bandung potato production comes from Pangalengan district. Distribution of potato Pangalengan reaches out the area conducted by traders of agricultural commodity trade. The distribution presents an interesting link for research. The purpose of this research is to analyze the pattern of value chain of potato commodities, and to know which value chain pattern is most benefit to the potato farmers. The Method used this researc is snowball sampling method and hayami method for calculate add the value chain. To fulfill the purpose of the survey. From the analysis it is known that there are 3 types of quality of potato commodity in Pangalengan Regency which is used is Atlantic, AB1, and AB. The most favorable chain pattern for farmers is the Atlantic value chain pattern with the added value ratio reaching 99.64 percent. This is because the type of Atlantic potato is processed specifically for the manufacture of chips, thus causing the value chain becomes short. Added again low production costs because farmers get potato seeds for free from the company.

Key words : Value Chain, *Value Chain Mapping*, *Add Value Chain*, *Potato*

Abstrak. Kecamatan Pangalengan dikenal sebagai daerah pertanian. Tanahnya subur dan unggul dalam produksi kentang. Hal ini terbukti karena sekitar 47.38 persen produksi kentang Kabupaten Bandung berasal dari Kecamatan Pangalengan. Distribusi kentang Pangalengan mencapai keluar daerah yang dilakukan oleh pelaku perdagangan komoditi pertanian. Distribusi tersebut menampilkan mata rantai yang menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk menganalisis pola rantai nilai komoditas kentang, dan mengetahui pola rantai nilai mana yang paling menguntungkan petani kentang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampling snowball dan metode Hayami untuk menghitung nilai tambah. Untuk memenuhi tujuan tersebut dilakukan survey. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat 3 jenis kualitas komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan yakni Atlantik, AB1, dan AB. Pola rantai yang paling menuntungkan bagi petani adalah pola rantai nilai Atlantik dengan rasio nilai tambah mencapai 99.64 persen. Hal tersebut dikarena pola rantai Atlantik hanya memiliki dua pelaku rantai yakni petani dan perusahaan. Hal ini disebabkan karena jenis kentang Atlantik diolah khusus untuk pembuatan kripik, sehingga menyebabkan rantai nilainya pun menjadi pendek. Ditambahkan lagi rendahnya biaya produksi karena petani mendapatkan bibit kentang secara gratis dari perusahaan.

Kata kunci: Rantai Nilai, Pemetaan Rantai Nilai, Nilai Tambah, Kentang.

A. Pendahuluan

Lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu lapangan usaha dominan di Kabupaten Bandung. Hal ini bisa dilihat dari distribusi lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2014 dan 2015 memberikan kontribusi ketiga terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bandung, dengan jumlah kontribusi pada tahun 2014 sebesar 7.74 persen dan pada tahun 2015 sebesar 7.51 persen. Kabupaten Bandung menghasilkan beberapa komoditas pertanian seperti, padi, jagung, bawang, kacang tanah, kentang dan hasil petanian lainnya. Dari seluruh hasil produksi pertanian, kentang merupakan salah satu produk unggulan dengan rata-rata produksi sebesar 207.25 kwintal per hektar (kw/ha) di tahun 2012 sedikit lebih rendah dibandingkan kubis, dengan rata-rata produksi sebesar 258.08 kw/ha (Kabupaten Bandung dalam angka 2012 dan sensus pertanian 2013).

Namun, produksi kentang di Kabupaten Bandung cenderung mengalami penurunan seiring penurunan luas lahan tanam. Pada tahun 2010, produksi kentang di Kabupaten Bandung sebanyak 1 149 185 Kwintal, lalu terjadi penurunan pada tahun

2011 menjadi 1 107 934 Kw, lalu pada tahun 2012 kembali meningkat menjadi 1 310 068 Kw, namun pada tahun selanjutnya tren produksi kentang cenderung menurun pada tahun 2013 menjadi 1 088 199 Kw, lalu pada tahun 2014, menjadi 1 008 319 Kw, dan pada tahun 2015 menjadi 939 678 Kw.

Salah satu penyebab, terjadinya penurunan produksi kentang di Kabupaten Bandung karena luas lahan tanam. Tahun 2011 luas lahan tanam kentang seluas 6 527 Ha, selanjutnya tahun 2012 tanaman kentang mengalami perluasan lahan menjadi 6 711 Ha. Namun pada tahun-tahun berikutnya luas lahan tanam kentang terus mengalami penurunan, tahun 2013 luas lahan tanam kentang menjadi 4 814 Ha, dan tahun 2015 luas lahan tanaman kentang menjadi 4 380 Ha.

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu daerah dengan jumlah produksi kentang yang cukup besar. Pada tahun 2015, Kecamatan Pangalengan menyumbang 47.38 persen (Kabupaten Bandung dalam angka) dari hasil produksi kentang di Kabupaten Bandung. Ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu penghasil kentang terbesar di Kabupaten Bandung. Jumlah tersebut merupakan pengumpulan hasil kentang dari seluruh desa.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bandung, sekitar 80 persen pendistribusian kentang di Kecamatan Pangalengan didistribusikan kepada pengepul (bandar), kemudian dari pengepul tersebut didistribusikan kembali ke pasar besar, dan pasar eceran. Sementara itu sisanya sekitar 20 persen didistribusikan ke perusahaan-perusahaan makanan ringan. Hal ini mengindasikan bahwa petani masih bergantung dengan keberadaan bandar sebagai lembaga pemasaran yang menampung hasil panen dari petani.

Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk : (1) Menganalisis pola rantai nilai komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan. (2) Pola rantai nilai manakah yang paling menguntungkan bagi petani.

B. Landasan Teori

Terdapat beberapa definisi tentang rantai nilai. Dalam Dariah (2013) terdapat 3 definisi rantai nilai yaitu :

1. Mengambarkan sebuah sistem yang menunjukkan keterkaitan antara tahapan penyedia input, proses produksi, penjualan sampai dengan konsumen akhir., dan kegiatan para pendukungnya. Tidak berlebih jika dikatakan bahwa rantai nilai adalah sebuah konsep yang mempertajam agribisnis.
2. Terdapat hubungan teknis antara input dengan output untuk setiap tahapan dan rangkaian proses yang saling terkait dan berkesinambungan dari kegiatan hulu sampai hilir.
3. Sebuah rangkaian instusional yakni rangkaian kelembagaan baik kelembagaan pasar maupun non pasar yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam mengembangkan rantai nilai. Dalam konteks ini ada dua yakni para pelaku usaha (player) dan aturan main yang diterapkannya. Sebagai sebuah rangkaian kelembagaan, mengisyaratkan adanya keuntungan antara pelaku dan setiap tahapan. Seluruhnya penting dan memegang peran strategis. Jika tidak ada penyedia input, kegiatan produksi tidak akan berjalan. Jika tidak ada petani, sekalipun input lain tersedia, tidak akan terjadi proses produksi komoditas. Jika tidak ada pengolah, komoditas sektor primer tidak akan memberikan manfaat lebih. Jika tidak ada distributor, dan pedagang, hasil produksi akan sia-sia karena tidak ada pasar yang menyerapnya. Interaksi antara mereka diwadahi dalam kerangka aturan main yang berlaku. Koordinasi dan kolaborasi antara

aktor sangat dibutuhkan untuk menjamin keutuhan bisnis, peningkatan nilai tambah yang lebih tinggi dan pencapaian daya saing di pasar secara berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian

Pola rantai nilai kentang di Kecamatan Pangalengan didapatkan dengan cara melakukan survey. Pola rantai nilai kentang di Kecamatan Pangalengan ditentukan oleh kualitas kentang itu sendiri. Dalam ukuran kualitas kentang sendiri memiliki 3 jenis kentang yaitu : Atlantik, AB1, dan AB. Jenis kentang Atlantik merupakan jenis kentang yang paling baik karena bibit kentang ini sendiri berasal dari luar negeri (impor), lalu jenis kentang AB1 dan AB merupakan jenis kentang lokal, jenis kentang AB berasal dari bibit kentang G1 dan untuk jenis kentang AB2 berasal dari bibit G0. Bibitnya bisa didapatkan di daerah Jawa Barat seperti di Garut, bahkan di daerah Kecamatan Pangalengan sendiri. Untuk kualitas sendiri jenis kentang AB1 lebih baik dibandingkan jenis AB ini karena, jenis kentang AB1 biasanya memiliki ukuran yang lebih besar dan ketika di goreng, jenis kentang AB1 lebih sedikit menggunakan minyak dibandingkan jenis kentang AB. Tiap jenis kentang memiliki alur distribusinya sendiri, seperti jenis kentang Atlantis, alur distribusi kentang ini merupakan yang paling pendek karena hasil panen petani langsung diserahkan kepada perusahaan makanan ringan (PT. Indofood Sukses Makmur Tbk). Lalu jenis kentang AB1 dijual ke pengepul/Bandar setelah dari Bandar biasanya dijual ke supermarket atau Restoran, sedangkan jenis kentang AB biasanya di jual ke pengepul/Bandar, setelah itu dijual kembali ke pedagang supplier, lalu dijual ke pedagang eceran lalu ke konsumen.

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa pelaku inti dalam pola rantai nilai kentang di Kecamatan Pangalengan yaitu, petani, pengepul/Bandar, supermarket, pedagang supplier, dan pedagang supplier yang kemudian memasarkan ke pedagang eceran, dan konsumen. Dalam pemetaan rantai nilai terdapat pendukung rantai seperti, Perbankan, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung, dan juga penyedia bahan baku seperti pupuk, pestisida, bibit dan lain-lain.

Peran bank dalam rantai ini adalah sebagai penyedia dana pinjaman, jadi ketika pelaku rantai nilai membutuhkan dana tambahan maka para pelaku rantai nilai ini akan meminjam dana ke bank. Sedangkan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung memiliki peran sebagai penyedia lahan bagi petani kentang, sehingga petani bisa bertani dengan lahan yang cukup luas, bukan hanya sebagai penyedia lahan, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung juga mempunyai tugas untuk memantau jalannya rantai.

Berdasarkan hasil survey, nilai tambah yang dihasilkan setiap pelakupun berbeda-beda, Rasio nilai tambah merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Seperti di tingkat petani rasio nilai tambah yang paling besar diperoleh petani yang menanam jenis kentang Atlantik sebesar 99.65 persen, lalu di ikuti oleh petani yang menanam kentang jenis AB sebesar 98.10 persen, dan petani yang mendapatkan rasio rantai nilai paling rendah adalah petani yang menanam kentang jenis AB1 sebesar 97.14 persen.

Tingginya rasio nilai tambah petani diakibatkan harga kentang yang sedang naik, sedangkan biaya bahan baku dan input lainnya tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga menyebabkan rasio nilai tambah terutama untuk jenis AB dan AB1 menjadi tinggi. Sedangkan untuk kentang jenis Atlantik walaupun tidak terpengaruh oleh harga, karena harga jualnya sudah ditetapkan Rp 6000 per kilo, namun yang membuat rasio nilai tambahnya tinggi adalah, rendahnya biaya bahan baku karena tidak perlu membeli bibit, dan juga rantai distribusi yang pendek

menyebabkan tingginya rasio nilai tambah kentang jenis Atlantik.

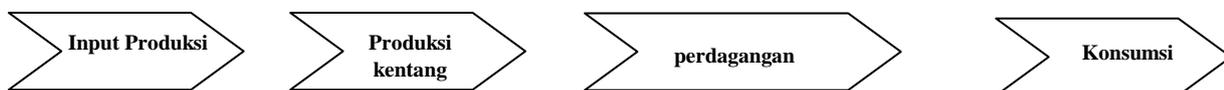
Sedangkan di tingkat pengepul atau bandar rasio nilai tambah yang paling besar diperoleh oleh pengepul atau bandar menjual jenis kentang AB1 sebesar 21.33 persen, sedangkan pengepul atau bandar yang menjual jenis kentang AB memperoleh rasio nilai tambah yang lebih rendah yaitu sebesar 2.49 persen.

Tingginya rasio nilai tambah pengepul/bandar yang menjual jenis kentang AB1 salah satu penyebabnya karena harga jual kentang kentang yang tinggi kepada supermarket maupun ke restoran. Margin penjualan per kolinya saja bisa mencapai Rp 3000/Kg, karena pengepul/bandar membeli kentang dari petani sebesar Rp 11000/Kg, lalu menjualnya ke supermarket dan restoran sebesar Rp 14000/Kg, sedangkan pengepul/bandar AB hanya memiliki margin penjualan per kilo sebesar Rp 300 /Kg.

Lalu di tingkat pedagang, rasio nilai tambah pedagang supplier sebesar 1.67 persen, rasio ini terbilang kecil bila dibandingkan dengan pedagang eceran sebesar 13.95 persen dan supermarket sebesar 39.11 persen. Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya nilai tambah tersebut adalah faktor harga jual yang digunakan oleh masing-masing pelaku rantai nilai. Harga jual rata-rata pedagang supplier adalah Rp 11000/Kg, lalu pedagang eceran sebesar Rp 14000/Kg dan supermarket sebesar Rp 23000/ Kg. Sehingga perolehan nilai tambah pun berbeda.

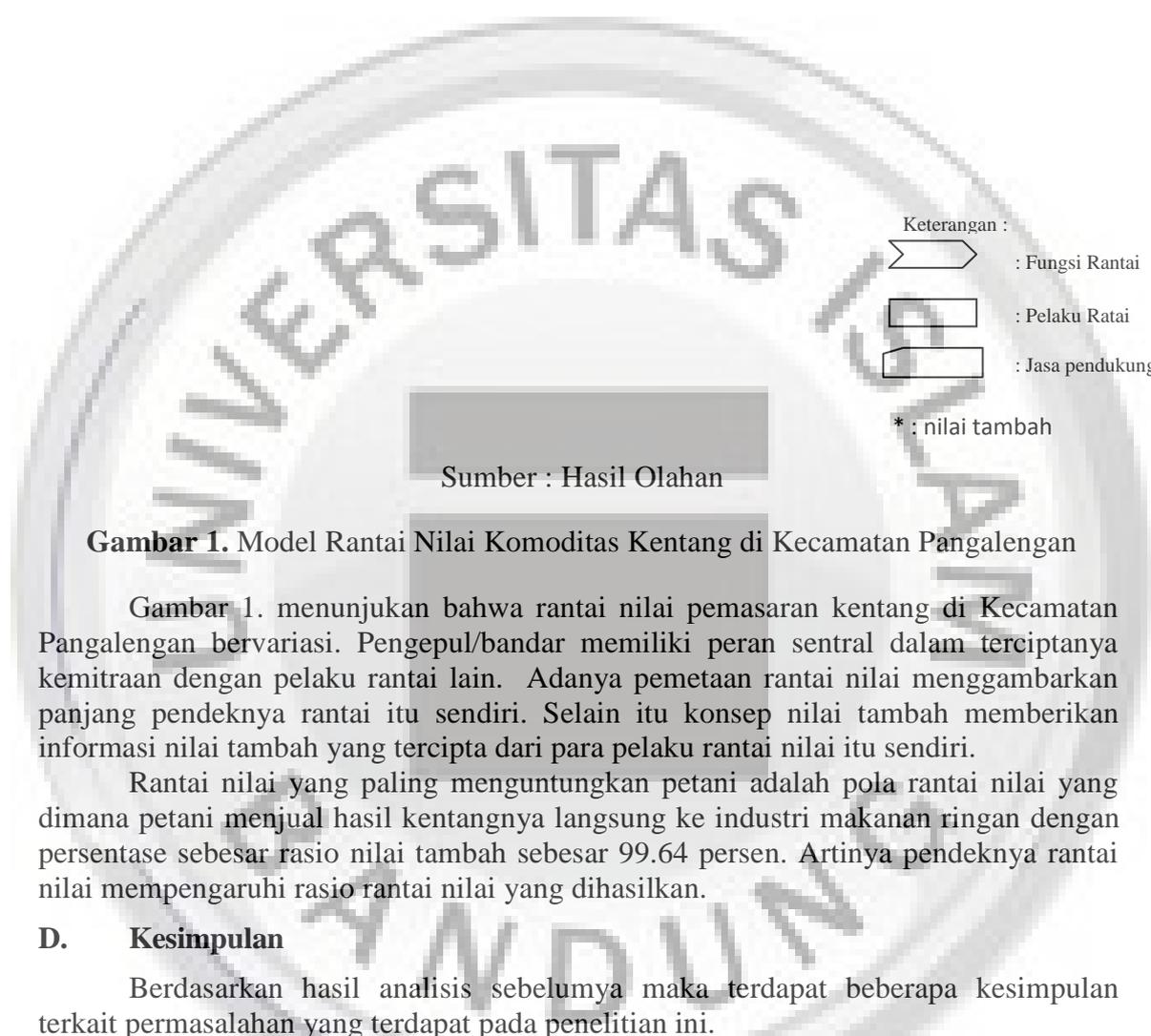
Adanya perbedaan harga tersebut disebabkan oleh karakteristik pasar dan kualitas kentang itu sendiri. Pedagang supplier dan pedagang eceran biasanya bertempat di pasar tradisional sedangkan pasar supermarket sendiri merupakan pasar modern. Biasanya konsumen yang berbelanja di pasar tradisioanal kurang memperhatikan kebersihan, keamanan, kenyamanan dan kehygienisan barang yang mereka beli. Sedangkan konsumen yang membeli di supermarket cenderung memikirkan kebersihan, keamanan, kenyamanan dan kehygienisan barang yang mereka beli. Sehingga adanya penjamin keamanan produk dari supermarket membuat harganya tinggi.

Berdasarkan pemetaan rantai nilai dan nilai yang telah dijelaskan maka komoditas kentang merupakan komoditas yang tidak bisa lepas dari peran para pelaku yang ada dalam rantai. Sehingga dalam suatu rantai harus terjalin suatu koordinasi antara para pelaku dengan baik yang pada akhirnya menciptakan kesejahteraan bagi setiap pelaku rantai. Gambaran umum rantai nilai dari komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Volume 3, No.2, Tahun 2017

- Penyediaan bibit kentang
- Penyediaan pupuk
- Peralataan
- Penyedia modal
- Pembibitan
- Pertumbuhan
- Perawatan
- Pemupukan
- Pengendalian hama
- Transportasi
- Distribusi
- Penjualan
- Pengemasan
- pengolahan



Gambar 1. Model Rantai Nilai Komoditas Kentang di Kecamatan Pangalengan

Gambar 1. menunjukkan bahwa rantai nilai pemasaran kentang di Kecamatan Pangalengan bervariasi. Pengepul/bandar memiliki peran sentral dalam terciptanya kemitraan dengan pelaku rantai lain. Adanya pemetaan rantai nilai menggambarkan panjang pendeknya rantai itu sendiri. Selain itu konsep nilai tambah memberikan informasi nilai tambah yang tercipta dari para pelaku rantai nilai itu sendiri.

Rantai nilai yang paling menguntungkan petani adalah pola rantai nilai yang dimana petani menjual hasil kentangnya langsung ke industri makanan ringan dengan persentase sebesar rasio nilai tambah sebesar 99.64 persen. Artinya pendeknya rantai nilai mempengaruhi rasio rantai nilai yang dihasilkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya maka terdapat beberapa kesimpulan terkait permasalahan yang terdapat pada penelitian ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga pola rantai nilai komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan. Dalam pola ini terdapat pelaku inti yaitu petani, pengepul/bandar, pedagang supplier, pedagang eceran, dan supermarket. Selain terdapat pelaku inti dalam pola rantai juga terdapat beberapa jasa pendukung seperti Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung, lembaga keuangan bank, dan jasa penyedia bibit, pestisida dan lain-lain. Lembaga keuangan perbankan memiliki peran sebagai penyedia dana pinjaman bagi para pelaku rantai nilai, sedangkan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung, memiliki peran sebagai penyedia lahan bagi petani, dan sebagai pemantau jalanya rantai.
2. Berdasarkan pola rantai nilai komoditas kentang yang terdapat di Kecamatan Pangalengan. pola rantai nilai yang paling menguntungkan petani adalah pola

dimana petani menjual hasil kentangnya langsung kepada perusahaan dengan rasio nilai tambah sebesar 99.65 persen..

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Kabupaten Bandung Dalam Angka 2016 di Akses melalui https://bandungkab.bps.go.id/new/website/pdf_publicasi/Kabupaten-Bandung-Dalam-Angka-2016.pdf.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Kecamatan Pangalengan Dalam Angka 2016 di akses melalui https://bandungkab.bps.go.id/new/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Pangalengan-DalamAngka-2016.pdf.
- Dariah, Atih. 2013. Ekonomi Pembangunan Pedesaan dan Agribisnis. Bandung : CV Kalam Media.
- Hayami, Yojiro dan Honma Masayoshi. 2006. *Distortions to Agricultural Incentives in Japan, Korea and Taiwan*. Jurnal.Universty of Tokyo. Jepang.
- Kindangen, Jantje G dan Bahtiar. Penerapan Analisis Rantai Nilai (Value Chai) <Http://Sulut.Litbang.Deptan.Go.id/Ind/Index.php>
- Marimin, dan Magfiroh, Nurul. 2010. *Aplikasi Teknik Pembilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor : PT Penerbit IPB Press.